

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Permainan

1. Pengertian Permainan

Kata “permainan” berasal dari kata dasar “main” yang antara lain berarti melakukan perbuatan untuk bersenang-senang. Permainan merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak dan dilakukan dengan rasa gembira dan dalam suasana yang menyenangkan. Suatu permainan harus bisa menciptakan atau menimbulkan rasa senang bagi pelakunya, apabila suatu permainan tidak bisa memberikan rasa senang bagi pemainnya maka tidak lagi disebut sebagai permainan.¹

Menurut Hurlock kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.²

Menurut Vigotsky permainan merupakan jalan bagi anak-anak bisa melakukan keterampilan baru, dan memecahkan masalah rumit. Permainan memberi anak-anak kesempatan untuk berperan secara mandiri dan menantang diri mereka sendiri secara fisik dan intelektual.³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan seorang anak dengan rasa

¹ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 17

² Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 320

³ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 23

senang tanpa ada paksaan dari orang lain dan menimbulkan perasaan senang bagi yang melakukan permainan tersebut.

2. Tujuan Permainan pada Anak Usia Dini

Permainan memiliki tujuan utama yaitu untuk memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan permainan yang kreatif, interaktif, dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak. Penekanan dari permainan adalah perkembangan kreativitas sangat individual dan bervariasi antar anak yang satu dengan anak lainnya.⁴

Elkonin mengatakan salah seorang murid dari Vygotsky menggambarkan empat prinsip bermain, yaitu: (1) dalam bermain anak mengembangkan sistem untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam rangka mencapai tujuan yang lebih kompleks; (2) kemampuan untuk menempatkan perspektif orang lain melalui aturan-aturan dan menegosiasikan aturan bermain; (3) anak menggunakan replika untuk menggantikan objek nyata, lalu mereka menggunakan objek baru yang berbeda. Kemampuan menggunakan simbol termasuk kedalam perkembangan berpikir abstrak dan imajinasi; (4) kehati-hatian dalam bermain mungkin terjadi, karena anak perlu mengikuti aturan permainan yang telah ditentukan bersama teman mainnya.⁵

Cosby dan Sawyer mengatakan bahwa permainan secara langsung memengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungannya.⁶

⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 174

⁵ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 145

⁶ *Ibid...*, hal. 146

Permainan memberikan anak-anak kebebasan untuk berimajinasi, menggali potensi diri/bakat dan untuk berkreaitivitas. Motivasi bermain anak-anak muncul dari dalam diri mereka sendiri, mereka bermain untuk menikmati aktivitas mereka, untuk merasakan bahwa mereka mampu, dan untuk menyempurnakan apa saja yang telah ia dapat baik yang telah mereka ketahui sebelumnya juga hal-hal yang baru.

3. Tahapan dan Perkembangan Permainan

Dalam permainan, anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya merupakan hal yang lebih sulit daripada melihat atau bermain dengan orang tua dan orang dewasa. Berikut ini enam tahapan perkembangan bermain pada anak menurut Parten dan Rogers:⁷

a. Unoccupied Behavior

Bentuk bermain dimana anak tidak terlibat dalam permainan tersebut. Anak tersebut hanya melihat permainan orang lain tanpa melakukan apapun.

b. Onlooker Play

Bentuk bermain dimana anak hanya sebagai penonton saja, tetapi anak sudah mulai bertanya dan lebih mendekat pada anak yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain.

c. Solitary Play

Bentuk bermain yang dilakukan oleh seorang anak, dan ketika bermain tidak memperhatikan apa yang dilakukan anak lain di sekitarnya.⁸

⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 170

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 33

d. Parallel Play

Bentuk bermain yang dilakukan sekelompok anak dengan menggunakan alat permainan yang sama, tetapi masing-masing bermain sendiri-sendiri.

e. Associative Play

Bentuk bermain yang dilakukan oleh beberapa anak bersama-sama, tetapi tidak ada pengaturan.

f. Cooperative Play

Bentuk bermain yang dilakukan dalam suatu group atau tim yang dalam permainan tersebut mempunyai aturan dan tujuan yang sama.

B. Permainan Tradisional

1. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan merupakan suatu sarana hiburan yang diminati dan dimainkan oleh banyak orang baik dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Permainan ini terdiri dari permainan tradisional dan permainan modern. Secara bahasa permainan berasal dari kata “main”, yang mendapat imbuhan pe- dan akhiran –an. Kata permainan merupakan bentuk kata benda dari ‘main’. Sebagai kata kerjanya yaitu ‘bermain’, sebagai kata benda ‘permainan’.⁹

Bermain adalah kegiatan yang sangat dekat dengan dunia anak. Kegiatan ini dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Jenis permainan, jumlah peserta, dan lamanya waktu yang dialokasikan untuk bermain, bergantung pada keinginan serta kesepakatan yang dibuat oleh para peserta.¹⁰

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 1956), 550

¹⁰ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 46

Menurut Hurlock dengan bertambahnya jumlah hubungan sosial, kualitas permainan anak menjadi lebih sosial.¹¹ Pada saat anak mencapai usia sekolah, kebanyakan permainan mereka adalah sosial, seperti yang terlihat dalam kegiatan bermain kerjasama, asal saja mereka telah diterima dalam gang dan bersamaan dengan itu timbul kesempatan untuk belajar bermain dengan cara sosial. Suasana tersebut dapat ditemui dalam permainan tradisional. Salah satu ciri yang sangat terlihat dari permainan tradisional adalah dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bertatap muka, keadaan ini memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan teman bermainnya, saat memainkan permainan tradisional anak-anak diajak untuk berkumpul dan mengenal teman sepermainannya.

Dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional merupakan bentuk kegiatan yang berkembang dari sudut kebiasaan masyarakat tertentu dan aktivitas yang dilakukan secara spontan, tanpa paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab ataupun tujuan tertentu, mendatangkan rasa gembira, dalam suasana yang menyenangkan berdasarkan tradisi yang ada di lingkungan, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah.

2. Manfaat Permainan Tradisional

Permainan tradisional bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir serta bergaul dengan lingkungan. Bermain selain bermanfaat untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional dan moral, bermain juga

¹¹ Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 321

mempunyai manfaat besar bagi perkembangan secara keseluruhan. Manfaat bermain bagi anak antara lain:¹²

- a. Bermain memicu kreativitas.
- b. Bermain bermanfaat mencerdaskan otak.
- c. Bermain bermanfaat menanggulangi konflik.
- d. Bermain bermanfaat untuk melatih empati.
- e. Bermain dapat bermanfaat mengasah panca indra.
- f. Bermain sebagai media terapi.
- g. Bermain itu melakukan penemuan, artinya bermain dapat menghasilkan cipta baru.

3. Tujuan Permainan Tradisional

Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna bagi anak. Jika dipandang sebagai kegiatan bermain, permainan tidaklah mempunyai tujuan tetap. Tujuan dari permainan lebih ditetapkan pada pencapaian kesenangan dan kepuasan batin. Sedangkan jika ditinjau sebagai sebuah kegiatan yang mendidik, permainan harus dapat diarahkan untuk dapat menghasilkan perubahan sikap. Dengan bermain diharapkan daya pikir, cipta bahasa, keterampilan dan jasmani anak-anak dapat berkembang maksimal. Tujuan dari permainan tradisional jika dipandang sebagai sebuah metode atau cara mendidik yang menyenangkan adalah sebagai berikut:¹³

¹² George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 135

¹³ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 16-18

- a. Untuk mengembangkan konsep diri.
- b. Untuk mengembangkan kreativitas.
- c. Untuk mengembangkan komunikasi.
- d. Untuk mengembangkan aspek fisik motorik.
- e. Untuk mengembangkan aspek sosial.
- f. Untuk mengembangkan aspek emosi.
- g. Untuk mengembangkan aspek kognisi.
- h. Untuk mengasah ketajaman penginderaan.

4. Macam-macam Permainan Tradisional

Menurut Jarahnita permainan tradisional sangat beragam bentuk dan jumlahnya, namun dapat dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu:¹⁴

- a. Berdasarkan pelaku pemain, untuk anak laki-laki saja, perempuan saja atau gabungan antara laki-laki dan perempuan, misalnya entheng, adu kecil, engkleng, gobag sodor, dan mul-mulan.
- b. Berdasarkan jalannya permainan (satu lawan satu, satu orang lawan satu kelompok, misalnya dakon, mul-mulan, jamuran, jethungan, gobag sodor, jeg-jegan, main layangan, gamparan, dan obrog).
- c. Berdasarkan alat yang digunakan, misalnya benthik alatnya janak benthong, sumber alatnya kecil, layangan alatnya layang-layang.
- d. Berdasarkan arena, misalnya gobag sodor, mul-mulan, tikusan (lintang alihan).

¹⁴ Ibid..., hal. 50-51

- e. Berdasarkan kebutuhan akan alat tertentu, misalnya mul-mulan, dam-daman.
- f. Berdasarkan cara bermain, dengan nyanyian, misalnya jamuran, gula ganti, soyang, tumbas timun.
- g. Berdasarkan hukuman pada pihak yang kalah dalam permainan, misalnya, gendiran, tikusan, dekepan, sobyung.
- h. Berdasarkan modal yang dimiliki, misalnya sumber suru modalnya kecil, nekeran modalnya kelereng.
- i. Berdasarkan akibat yang ditimbulkan, biasanya berupa kesukaan atau hilang, misalnya layangan, atau jangkring.
- j. Permainan dengan kekuatan ghaib, misalnya nini thowong.
- k. Berdasarkan maksud yang dikandung didalamnya, misalnya pasaran, manten-mantenan.

C. Gobag Sodor

1. Pengertian Gobag Sodor

Gobag sodor adalah permainan yang berasal dari perkataan bahasa Inggris, yakni “*Go Back To The Door*” dan sudah dikenal sejak dulu seiring dengan berkembangnya olahraga bulutangkis. Oleh anak-anak dari daerah Jakarta disebut “galasin”.¹⁵

Gobag sodor berasal dari kata *gobag* dan *sodor*. Kata *gobag* artinya bergerak dengan bebas, sedangkan *sodor* artinya tombak. Dahulu, para prajurit

¹⁵ Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 186

mempunyai permainan yang bernama *sodoran* sebagai latihan keterampilan dalam berperang. Sodor ialah tombak dengan panjang kira-kira 2 meter, tanpa mata tombak yang tajam pada ujungnya.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan gobag sodor adalah permainan yang menuntut suatu keterampilan atau ketangkasan anak untuk menyentuh badan lawan atau menghindar dari kejaran lawan. Permainan ini adalah sebuah permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak balik dslam area lapangan yang telah ditentukan. Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan bulu tangkis dengan acuan garis-garis yang ada atau bisa juga dengan menggunakan lapangan segiempat dengan ukuran 9x4 m yang dibagi menjadi 6 bagian. Garis batas dari setiap bagian biasanya diberi tanda dengan kapur atau tali rafia.

Permainan ini sangat mengasyikkan sekaligus sangat sulit karena setiap orang harus selalu berjalan dan berlari secepat mungkin jika diperlukan untuk meraih kemenangan.

2. Cara Bermain Gobag Sodor

Cara bermain gobag sodor yang pertama adalah dengan membuat garis-garis penjagaan dengan kapur seperti lapangan bulu tangkis, bedanya tidak ada garis yang rangkap. Membagi pemain menjadi dua tim, satu tim terdiri dari 3-5 atau

¹⁶ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 55

dapat disesuaikan dengan jumlah peserta.¹⁷ Satu tim akan menjadi tim “jaga” dan tim yang lain akan menjadi tim “lawan”. Anggota tim yang mendapat giliran “jaga” akan menjaga lapangan, caranya yang dijaga adalah garis horisontal dan ada juga yang menjaga garis batas vertikal. Untuk penjaga garis horisontal tugasnya adalah berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Bagi seorang yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal maka tugasnya adalah menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Sedangkan tim yang menjadi “lawan”, harus berusaha melewati baris ke baris hingga baris paling belakang, kemudian kembali lagi melewati penjagaan lawan hingga sampai ke baris awal.

Peraturan dalam permainan ini adalah jika 1 kelompok terdiri dari 5 orang maka lapangan dibagi menjadi 4 kotak persegi panjang, yang berukuran 5m x 3m (d disesuaikan). Tim “jaga” bertugas menjaga agar tim “lawan” tidak bisa menuju garis finish. Tim “lawan” berusaha menuju garis finish dengan syarat tidak tersentuh tim “jaga” dan dapat memasuki garis finish dengan syarat tidak ada anggota tim “lawan” yang masih berada di wilayah start. Tim “lawan” dikatakan menang apabila salah satu anggota tim berhasil kembali ke garis start dengan selamat (tidak tersentuh tim lawan). Tim “lawan” dikatakan kalah jika salah satu anggotanya tersentuh oleh tim “jaga” atau keluar melewati garis batas lapangan

¹⁷ Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 187

yang telah ditentukan. Jika hal tersebut terjadi, maka akan dilakukan pergantian posisi yaitu tim “lawan” akan menjadi tim “jaga”, begitu juga sebaliknya.¹⁸

3. Manfaat Permainan Tradisional

Sekilas permainan ini terlihat sederhana, tetapi dibalik kesederhanaan tersebut sesungguhnya ada manfaat yang dapat diperoleh dari permainan tersebut. Permainan gobag sodor mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi karena selalu dimainkan bersama-sama, melatih kemampuan motorik kasar, dan juga dapat melatih kesabaran. Manfaat permainan gobag sodor untuk fisik maupun psikis anak antara lain sebagai berikut:¹⁹

a. Menyehatkan

Untuk bermain gobag sodor anak-anak diharuskan berjalan atau berlari agar tidak tertangkap, sehingga dapat dikatakan juga berolah raga.

b. Melatih sosialisasi

Permainan gobag sodor minimal hanya bisa dimainkan oleh dua orang. Sehingga tentu ada teman dan akan terjadi sosialisasi.

c. Melatih sportivitas

Anak harus mau mengakui kealahannya dalam bermain dan bersifat menerima.

d. Melatih karakter

Salah satu karakter dalam permainan ini adalah kejujuran, misalnya saja ketika keluar garis, dan mau menghargai teman yang lainnya.

¹⁸ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 56-57

¹⁹ Ibid..., hal. 58

D. Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

Menurut Jamaris perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.²⁰

Menurut Yusuf perkembangan merupakan perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis.²¹

Menurut Sroufe perkembangan merupakan proses yang teratur serta berkaitan dengan reorganisasi perilaku dan perubahan kualitatif dalam diri seseorang.²²

Menurut Reni Akbar Hawadi perkembangan secara luas menunjukkan pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.²³

Menurut F.J. Monks pengertian “perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat

²⁰ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 54

²¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 17

²² Ibid..., hal. 17

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9

diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemaksaan, dan belajar.”²⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar. Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pematangan dan berakhir dengan kematian.

2. Prinsip-prinsip Perkembangan

Ciri perkembangan menunjukkan gejala yang secara relatif teratur, sehingga terjadinya pola perkembangan sistematis. Menurut Hurlock beberapa prinsip-prinsip perkembangan anak sebagai berikut:²⁵

- a. Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.

²⁴ Ibid..., hal. 9

²⁵ Suyadi dan Maulidiyah Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 48-50

- b. Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya.
- c. Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- d. Pola perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pra lahir dan pasca lahir.²⁶
- e. Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak; perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik; perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.
- f. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.
- g. Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari periode pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonatus

²⁶ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 161

(lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu sampai tahun), periode kanak-kanak awal (2-6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun), dan periode puber (16-18 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan; serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku “bermasalah” (abnormal).

- h. Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.
- i. Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya.
- j. Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak. Tahun pertama kehidupan biasanya yang paling bahagia dan masa puber biasanya yang paling tidak bahagia.²⁷

3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Janet Black mengemukakan bahwa tumbuh-kembang anak melalui tahap-tahap sebagai berikut:²⁸

²⁷ Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 29

- a. Tahap *infancy* I (0-1 tahun). Aspek yang perlu mendapat perhatian pada perkembangan tahap ini adalah:
 - a) Perkembangan fisik dan motorik;
 - b) Perkembangan psiko-sosial;
 - c) Perkembangan kognitif; dan
 - d) Perkembangan bahasa.
- b. Tahap *infancy* II (1-3 tahun). Aspek perkembangan pada tahap ini sama dengan tahap *infancy* I, hanya saja kematangannya yang berbeda.
- c. Tahap anak umur 4-5 tahun. Aspek yang perlu dipelajari pada tahap perkembangan ini sama dengan masa *infancy*.

Papalia dan Olds mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu:²⁹

- a. Kategori perkembangan fisik dan intelektual
 1. Perkembangan fisik melingkupi:
 - a) Pertumbuhan dan perubahan fisik;
 - b) Kesehatan dan masalah fisik;
 - c) Keterampilan motorik;
 - d) Pola tidur dan masalahnya.
 2. Perkembangan intelektual melingkupi: ingatan, kognitif, bahasa, dan perkembangan intelegensia.

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 20

²⁹ Suyadi dan Maulidiyah Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 58-59

b. Kategori perkembangan kepribadian dan sosial

Berbeda dengan Janet Black maupun Papalia dan Olds, Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa-masa atau umur tertentu. Adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah: perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Hurlock, keunikan perbedaan tumbuh kembang anak tersebut karena dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembang.

a. Perkembangan awal

Perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh-kembang antara anak yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:³⁰

1) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain, karakteristik yang mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

2) Faktor Emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua, dapat menimbulkan gangguan

³⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 205

kepribadian pada anak. Sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.

3) Metode Mendidik Anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, diprediksikan kelak ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam memlakukan sesuatu, sedangkan mereka yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik.

4) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan bertanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil. Memang, hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab yang lebih besar daripada adik-adiknya. Akan tetapi, ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintah sepanjang hidupnya. Artinya, anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya.

5) Faktor keluarga di masa anak-anak

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Demikian pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan besar ia akan menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku.³¹

³¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 25

6) Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Bercakap-cakap dengan bayi atau menunjukkan gambar cerita pada anak usia dini dapat mendorong minat dalam belajar berbicara dan keinginan untuk membaca. Oleh karena itu, lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada di bawah kemampuannya.

b. Faktor penghambat perkembangan anak usia dini sebagai berikut:³²

- 1) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah.
- 2) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak.
- 3) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal.
- 4) Tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD).
- 5) Rendahnya motivasi dalam belajar.
- 6) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.

E. Pengertian Sosial Emosional

1. Pengertian Sosial

Perkembangan sosial adalah berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.³³

³² Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: GavaMedia, 2014), hal. 37-38

Perkembangan sosial didefinisikan sebagai kemajuan yang progresif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan sosial dan formasi tingkah lakunya yang luwes. Hal itu disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya dengan warisan sosial itu.³⁴

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.³⁵

Menurut Hurlock perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu, yaitu sifat *introvert* atau *ekstrovert*.³⁶

Menurut Muhibbinsyah perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial (*social self*), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan negara.³⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial menekankan perhatiannya pada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena ia dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok di mana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya, dan minat serta keinginannya. Kesadaran dan karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan individu yang konsisten dengan dasar

³³ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20

³⁴ L. Crow & A. Crow, *Educational Psychology, terjemahan Abd. Rachman Abbor*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1989), hal. 124

³⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), hal. 108

³⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 49

³⁷ *Ibid...*, hal. 49

dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya, sehingga perkembangan itu akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.

2. Pengertian Emosional

Emosional berasal dari kata dasar “emosi”. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Dengan awalan “e-” yang menyiratkan bahwa emosi adalah suatu kecenderungan untuk bertindak.³⁸ Dalam makna harfiah mendefinisikan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari keadaan biologis dan psikologis yang kecenderungan untuk bertindak.³⁹

Emosi, secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan *mood*. *Mood* merupakan suasana hati yang umumnya berlangsung lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang jika dibandingkan dengan emosi. Kata *mood* ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Emosi juga dapat berarti keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan.⁴¹

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang

³⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), hal. 7

³⁹ Ibid..., hal. 411

⁴⁰ Yudrik Yahya, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 59

⁴¹ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.

berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁴²

Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologis sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.⁴³

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses pemerolehan kemampuan berperilaku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat serta bagaimana anak dapat bergaul dengan orang-orang disekitarnya (teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar). Perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuan anak dalam mengendalikan perasaannya dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial disekitar tempat anak tinggal.

Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional. Sebab, keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

3. Ciri-ciri Kehidupan Sosial dan Emosi Anak

Perkembangan emosi erat hubungannya dengan perkembangan sosial, meskipun masing-masing memiliki kekhususannya. Unsur-unsur yang terkait di dalam emosi adalah perhatian atau pujian. Penguasaan emosi anak banyak

⁴² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 28

⁴³ L. Crow & A. Crow, *Educational Psychology, terjemahan Abd. Rachman Abbor*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1989), hal. 98

bergantung pada faktor-faktor kematangan anak itu sendiri. Sedangkan aspek sosial adalah interaksi yang lancar antara guru dan anak. Menurut Sudono menjelaskan bahwa faktor emosi dan sosial merupakan perkembangan kepribadian dan pembiasaan (suatu perilaku yang sering berulang sehingga menciptakan suatu kebiasaan) yang dapat membentuk:⁴⁴

- a. Kemandirian yaitu mampu mengurus diri sendiri (mandi, berpakaian, bersepatu, menyikat gigi, mengurus barang-barang milik sendiri).
- b. Kebiasaan menghargai orang lain, milik orang lain, dan pendapat orang lain.
- c. Kemampuan mengambil atau memilih tugas.
- d. Rasa tanggung jawab yaitu mampu menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan.
- e. Kemampuan mengendalikan diri.
- f. Kemampuan bekerjasama.
- g. Kemampuan mendengarkan orang lain.
- h. Kemampuan mengungkapkan diri.

4. Pola Perkembangan Sosial Emosional pada Anak

Menurut Hurlock pola perkembangan emosi pada anak meliputi 9 aspek, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- a. Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar-kadar yang berbeda.
- b. Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal.

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 133

⁴⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), hal. 110

- c. Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan rangsangan dalam lingkungan, tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat.
- d. Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis. Reaksi yang ditimbulkan adalah murung, gugup, mudah tersinggung, cepat marah, dan sikap-sikap over sensitif lainnya.⁴⁶
- e. Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
- f. Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang, seperti terbaginya kasih sayang ibunya kepada saudaranya, ayahnya kepada orang lain, dan lain sebagainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 58

- g. Rasa duka cita, yaitu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Perasaan emosional ini dikenal dengan sedih atau susah.
- h. Rasa ingin tahu. Setiap anak mempunyai naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Semakin luas lingkungan anak-anak, semakin luas pula mereka mempunyai rasa ingin tahu.⁴⁷
- i. Kegembiraan atau kesenangan merupakan emosi keriang atau rasa bahagia. Reaksi yang diekspresikan anak-anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkut, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari.

Tabel: 2.1 Pola Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini (0-6 Tahun)⁴⁸

No	Pola Emosi	Rangsangan	Reaksi
1.	Takut	Suara keras, gelap, binatang, dan rasa sakit.	Lemas tak berdaya, menangis, dan teriak minta tolong.
2.	Malu	Orang yang belum dikenal	Menangis dan memalingkan muka.
3.	Khawatir	Melebih-lebihkan kekurangan dan mengkhayalkannya.	Wajah berperangai khawatir.
4.	Cemas	Pesimistis dan terpojok.	Murung, gugup, dan mudah tersinggung.
5.	Marah	Rintangan dan pembatasan gerak.	Diam, berkata kasar, dan tindakan anarkis.
6.	Cemburu	Kurangnya perhatian.	Tidak aman dan ragu-ragu.
7.	Dukacita	Hilangnya sesuatu yang dicintai.	Menangis dan sukar tidur.
8.	Rasa ingin	Segala hal yang baru.	Mengerutkan dahi dan

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 109

⁴⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), hal. 45

	tahu		membuka mulut.
9.	Kegembiraan	Fisik yang sehat, permainan, dan sesuatu yang ganjil.	Tertawa, merangkak, berjalan, dan berlari.

5. Materi yang Dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional

Anak

Beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

a. Mengembangkan empati dan kepedulian

Materi utama untuk menstimulasi anak agar aspek sosial emosionalnya berkembang dengan baik adalah dengan menanamkan empati dan kepedulian. Hal ini dapat menjadikan anak lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan mudah menjalin hubungan dengan siapapun.

b. Optimisme

Optimisme adalah hasil dari kebiasaan berpikir positif. Optimisme juga bisa diartikan sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya serta mengharapkan hasil yang optimal. Sikap optimistis bisa ditumbuhkan dengan memberikan penjelasan terhadap suatu perkara secara sederhana dengan gaya penuturan penuh daya gerak.

c. Pemecahan masalah

Seringkali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri akibatnya anak cenderung manja, mudah cengeng, mudah marah, dan frustrasi jika keinginan atau permintaannya kepada orang tua tidak segera diberikan. Untuk mengatasinya, orang tua

⁴⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), hal. 114

harus mengajarkan bagaimana anak mengatasi masalah dunianya sendiri. Orang tua cukup membimbingnya dengan kode-kode atau bahasa yang mudah dipahami anak. Selain itu, perkenalkanlah anak-anak pada permainan-permainan yang sedikit menantang.

d. Motivasi diri

Motivasi akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan atau tindakan guna mencapai harapan tertentu. Motivasi akan muncul jika ada “motif”nya. Motif tersebut bisa berupa cita-cita, harapan, atau keinginan tertentu.

6. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Anak usia dini sebagai individu mengalami perkembangan yang bersifat unik. Anak berkembang dengan cara tertentu seperti beberapa individu lain. Selain terdapat persamaan yang umum dalam pola-pola perkembangan yang dialami setiap anak, terjadinya variasi individual dalam perkembangan anak yang bisa terjadi setiap saat. Hal itu disebabkan perkembangan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang kompleks dengan melibatkan berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain.⁵⁰ Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

⁵⁰ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 28

a. Faktor Hereditas

Faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya.⁵¹ Sejak lahir manusia sudah membawa potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Hein yang dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard bahwa manusia ketika dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan ingatan emosional. Kemampuan mengelola emosi tergantung pada pengalaman-pengalaman orang yang bersangkutan yang banyak dipengaruhi oleh hasil pembelajaran emosi yang ia dapatkan dari lingkungannya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini.⁵²

- 1) Lingkungan fisik.
- 2) Lingkungan sosial.
- 3) Lingkungan keluarga.
- 4) Lingkungan sekolah.
- 5) Teman sebaya.

⁵¹ Rini Hildayani dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.18

⁵² Ibid..., hal. 1.18

c. Faktor Umum

Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain sebagai berikut:⁵³

- 1) Jenis kelamin.
- 2) Kelenjar gondok.
- 3) Kesehatan.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Metode dan hasil dari penelitian tersebut berbeda yang dilakukan dengan peneliti. Dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Serafina Lucky Charistian Harly, S. D. (2014) dengan judul “Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional”. Dapat disimpulkan dalam penelitian itu adalah (1) Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menggunakan metode bermain permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Bruder Nusa Indah Pontianak tahun ajaran 2013-2014 disiapkan dengan kategori “baik” dengan rata-rata skor 3,65. (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional

⁵³ Novan Ardy Wiyani, Mengelola & Mengembangkan..., hal. 51-52

anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Nusa Indah Pontianak tahun ajaran 2013-2014 disiapkan dengan kategori “baik” dengan rata-rata skor 3,72. (3) Peningkatan sosial emosional anak usia 5-6 tahun setelah melakukan permainan tradisional di TK Bruder Nusa Indah Pontianak tahun ajaran 2013-2014 sudah dapat dikatakan “baik” dengan peningkatan rata-rata 80%.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfatun (2014) yang berjudul: “Pelaksanaan Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Di TK Aba Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan permainan tradisional di kelas B2 TK Aba Rejodani yaitu, permainan bekelan, dakon, engkleng, cublak-cublak suweng, banyak panjang, dan beradu kelereng. (2) hasil yang dicapai dalam permainan tradisional adalah: anak menjadi pandai berhitung, berfikir fokus, mudah bergaul, berkomunikasi, bersosialisasi dan kerjasama.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Sri Wahyuni (2009) yang berjudul: “Efektivitas Pemberian Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Cakraningratan Surakarta”. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh permainan tradisional gobag sodor terhadap penyesuaian sosial anak sekolah dasar negeri Cakraningratan Surakarta. (2) permainan tradisional gobag sodor mempengaruhi tingkat penyesuaian sosial anak sekolah dasar negeri Cakraningratan Surakarta didukung dengan hasil *t test*

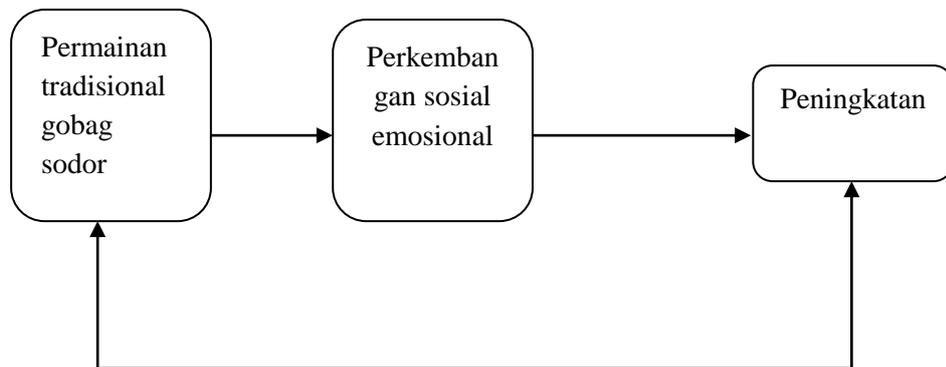
yang signifikan yaitu $t \text{ hitung} = 3,119 > t \text{ tabel} = 2,002$ dan $p \text{ value} < 0,05$, yaitu 0,003.

Tabel: 2.2 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Serafina Lucky Charistian Harly: Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional	a. Sama-sama melakukan penelitian tentang perkembangan sosial emosional. b. Sama-sama menggunakan metode permainan tradisional.	a. Lokasi penelitian yang berbeda. b. Jenis penelitian yang berbeda. c. Rumusan masalah yang berbeda. d. Desain penelitian yang berbeda.
2.	Siti Ulfatun: Pelaksanaan Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Di TK Aba Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta	a. Sama-sama permainan tradisional dalam meningkatkan emosi anak. b. Sama-sama meneliti dibidang anak usia dini.	a. Lokasi penelitian yang berbeda. b. Jenis penelitian yang berbeda. c. Judul yang berbeda. d. Sampel penelitian yang berbeda.
3.	Ika Sri Wahyuni: Efektivitas Pemberian Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Cakraningratan Surakarta	a. Sama-sama permainan tradisional gobag sodor.	a. Lokasi penelitian yang berbeda. b. Judul yang berbeda. c. Tingkat pendidikan yang berbeda. d. Rancangan penelitian yang berbeda.

G. Kerangka Konseptual / Berfikir

Judul penelitian: Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B (5-6 tahun) di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud penelitian, peneliti menjelaskan penelitian ini dengan menggunakan bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Dari bagan diatas peneliti bermaksud meneliti perkembangan sosial emosional menggunakan permainan tradisional gobag sodor berkonsep eksperimen. Dalam metode eksperimen peneliti harus membuat dua kelompok yaitu kelas eksperimen (yang mendapat perlakuan) dan kelas kontrol (yang tidak mendapat perlakuan). Kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan permainan tradisional gobag sodor, sedangkan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan tetap. Kedua kelas yang akan dibandingkan tersebut harus homogen atau mendekati sama karakteristiknya. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi untuk menentukan perbedaan atau perubahan yang terjadi pada kelas eksperimen. Setelah pemberian perlakuan terhadap kelas eksperimen selesai, peneliti melakukan post-test untuk melihat hasil belajarnya.